

**PENGARUH EPS, ROA, ROE DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM
PADA INDUSTRI *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Manajemen



Diajukan oleh :

A. DEWI PRATIWI

2015211701

**KONSENTRASI BISNIS PERBANKAN DAN KEUANGAN MIKRO
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**PENGARUH EPS, ROA, ROE DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM
PADA INDUSTRI FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017**

Nama : A. DEWI PRATIWI
NIM : 2015211701

telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/Skripsi STIE Nobel Indonesia pada tanggal 09 Maret 2019 dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Akademik
Sarjana Manajemen – S.M

Makassar, 13 Maret 2019

Tim Penguji :

Ketua : **Dr. Ahmad Firman S.E., M.Si.**

Sekretaris : **Ridwan, S.E., M.Si.**

Anggota : **Yuswari Nur, S.E., M.Si.**



School Of Business
Mengesahkan,

1. _____
2. _____
3. _____

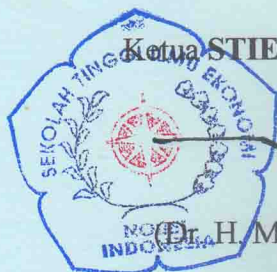
Wakil Ketua I
Bidang Akademik

(Dr. Ahmad Firman S.E., M.Si)

Ketua Jurusan

(Yuswari Nur, S.E., M.Si)

Mengetahui,
Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar



(Dr. H. Mashur Razak, S.E., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Nama : A. Dewi Pratiwi
NIM : 2015211701
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Bisnis Perbankan dan Keuangan Mikro
Judul : Pengaruh EPS, ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham pada Industri Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Makassar, Februari 2019

Yang menyatakan,



A. Dewi Pratiwi
2015211701

ABSTRAK

A. DEWI PRATIWI, 2019. “Pengaruh EPS, ROA, ROE, DAN NPM terhadap harga saham pada Industri *Food and Beverages* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.” Pembimbing Ahmad Firman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh EPS,ROA, ROE, dan NPM secara parsial terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 (2) untuk mengetahui pengaruh EPS,ROA, ROE, dan NPM secara simultan terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan 12 perusahaan sebagai sampel, penelitian ini menggunakan teknik uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial atau sendiri-sendiri (1) variabel EPS, ROA, dan NPM tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan atau bersama-sama menunjukkan bahwa (2) variabel EPS, ROA, ROE dan NPM berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: EPS,ROA, ROE, NPM, HARGA SAHAM

ABSTRACT

A. Dewi Pratiwi. 2019. *The Effect of EPS, ROA, ROE and NPM Toward Stock Prices in the "Food and Beverages" Industry Listed at the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2013-2017, supervised by Ahmad Firman.*

This research aims (1) to determine the effect of EPS, ROA, ROE and NPM partially toward stock prices in the food and beverages industry listed at the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2013-2017 (2) to determine the effect of EPS, ROA, ROE and NPM simultaneously toward stock prices in the food and beverages industry listed at the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2013-2017.

This research was a quantitative study and using the secondary data. The sampling technique used was purposive sampling with 12 companies as samples. This study used the classical assumption test technique, multiple linear regression analysis and hypothesis testing.

The results of this research indicate that (1) partially or individually the EPS, ROA and NPM variables had no effect and were not significant toward stock prices, while the ROE variable effects and significantly affects toward stock prices (2) simultaneously or commonly variables of EPS, ROA, ROE and NPM significantly effect toward stock prices.

Keywords: *EPS, ROA, ROE, NPM, Stock Price*

NOBEL
INDONESIA INSTITUTE

MOTTO

*“Tidak Ada Yang Instan Di Dunia Ini,
Kalau Mau Sukses ya Ikhtiar Dan
Berdoalah”*

“Man jadda wa jadda”

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti
akan mendapatkan hasil)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang tiada hentinya,

skripsi ini

Ku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku tersayang :

-Alm. A. Amiruddin Alwi

-Hasny A.R

Seluruh Keluarga Besarku dan teman-teman
yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi. Skripsi dengan judul “ Pengaruh EPS, ROA, ROE dan NPM terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017” sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana di STIE NOBEL Indonesia Makassar jurusan Manajemen Bisnis Perbankan dan Keuangan Mikro.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spritual. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mashur Razak, SE., MM selaku Ketua STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. Ahmad Firman, S.E., M.Si. selaku Wakil Ketua1 Bidang Akademik dan selaku pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, masukan, dan bantuan bagi penulis.
3. Bapak Yuswari Nur, SE., MM selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penguji 2 Saya yang telah membantu mempercepat legitimasi penelitian ini dan memberikan saran-saran demi kesempurnaan Skripsi ini.

4. Bapak Ridwan, S.E., M.Si selaku penguji 1 saya yang telah memberikan saran-saran demi kesempurnaan Skripsi ini.
5. Ibu Fitriani Latief, SP., MM selaku Ketua P3M yang telah membantusehingga penelitian ini dapat terlaksana.
6. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) Makassar yang telah memberikan izin penelitian pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen yang telah begitu tulus membekali penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
8. Yang tersayang alm. Ayahanda tercinta, dan Ibunda tercinta serta saudara, saudari penulis yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materil.
9. Sahabat-sahabatku tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
10. Try Kurnia Putra yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tak bias penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tiada lain yang dapat penulis lakukan selain memohon maaf atas segala kekhilafan dan keterbatasan yang ada, sekaligus menyerahkan kepada Allah SWT semoga segala bantuan yang begitu tulus dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Makassar, Februari 2019

A. Dewi Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRAC	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Saham	8
2.1.1 Keuntungan Saham	10
2.1.2 Resiko Saham	11
2.2. Harga Saham	12

2.2.1 Jenis-Jenis Harga Saham	13
2.2.2 Jenis-Jenis Harga Saham	13
2.2.3 Pendekatan Analisis Saham	15
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	18
2.3. Earning Per Share (EPS)	21
2.4. Return On Asset (ROA)	22
2.5. Return On Equity (ROE)	24
2.6. Net Profit Margin (NPM)	24
2.7. Penelitian Terdahulu	25
2.8. Kerangka Pikir	26
2.9. Hipotesis	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2. Jenis Data dan Sumber Data	32
3.3.1 Jenis Data	28
3.2.2 Sumber Data	29
3.3. Populasi dan Sampel	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel	29
3.4. Teknik Pengumpulan data	30
3.5. Teknik Analisis Data	31
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	31
3.5.2 Uji Normalitas	31

3.5.3 Uji Multikolinieritas	32
3.5.4 Uji Autokorelasi	32
3.5.5 Uji heteroskedastisitas	34
3.5.6 Analisis Regresi Linier Berganda	35
3.5.7 Uji Hipotesis	36
3.6. Definisi Operasional Variabel	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.2. Deskripsi Data Penelitian	54
4.2.1 Earning Per Share (EPS)	54
4.2.2 Return On Asset (ROA).....	56
4.2.3 Return On Asset(ROA)	58
4.2.4 Net Profit Margin (NPM)	60
4.2.5 Harga Saham	61
4.3. Hasil Penelitian	63
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.3.2 Hasil Uji Normalitas	63
4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas	64
4.3.4 Uji Autokorelasi	65
4.3.5 Hasil Uji Heterokedastisitas	66
4.3.6 Hasil Uji Analisis Linear Berganda	67
4.3.7 Pengujian Hipotesis	70
4.4. Pembahasan	74

4.4.1	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham	74
4.4.2	Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham	75
4.4.3	Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham	76
4.4.4	Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham	77
BAB V	PENUTUP	79
5.1.	Kesimpulan	79
5.2.	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN	84
	Lampiran 1 Output SPSS 21.....	84
	Lampiran 2 Ringkasan Kinerja Keuangan	87

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	26
4.1 Hasil Uji Normalitas	64
4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	67

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	25
3.1 Daftar nama Perusahaan Food and Beverages.....	28
4.1 Nilai EPS Industri Food and Beverages.....	55
4.2 Nilai ROA Industri Food and Beverages	57
4.3 Nilai ROE Industri Food and Beverages	58
4.4 Nilai NPM Industri Food and Beverages	60
4.5 Harga Saham Food and Beverages	62
4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	65
4.7 Hasil Uji Autokorelasi	66
4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	69
4.9 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	71
4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)	73
4.11 Hasil Koefisien Determinasi	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sub sektor makanan dan minuman menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Sektor makanan dan minuman juga merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya tinggi (www.kemenperin.go.id).

Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas dapat mencapai 34,95% pada triwulan III 2017 lalu. Pencapaian tersebut mengalami kenaikan 4% dibanding periode sama tahun sebelumnya. Sementara itu, kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB nasional sebesar 6,21% pada triwulan III 2017. Angka ini naik 3,85% dibanding periode sama tahun sebelumnya. Menyadari potensi pertumbuhan industri tersebut, pemerintah terus mendorong pelaku industri makanan dan minuman untuk memanfaatkan potensi pasar dalam negeri. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto bahwa “Indonesia dengan jumlah penduduk sedikitnya 258 juta orang, menjadi pangsa pasar yang sangat menjanjikan bagi industri makanan dan minuman”. (Kompas.com)

Ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk mulai berkembang maka perusahaan tersebut akan meningkatkan kinerja dan inovasi produknya yang mana

akan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Salah satu cara bagi perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan dananya adalah dengan menjual sahamnya dipasar modal (Winarko, 2018). Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan sahamnya dalam perusahaan food and beverages (Ratna Sari, 2010, dalam tulisan Mutiara Putri, 2013).

Pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan yang memberikan jasa untuk menghubungkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak di sektor produktif yang membutuhkan dana. Investor akan mengharapkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan dan mempunyai hak dalam kepemilikan perusahaan atau emiten memperoleh alternatif sumber dana tanpa menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan (Marzuki, 1994 dalam tulisan Mutiara, 2013).

Para pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih untuk berinvestasi. Para pemain saham maupun investor perlunya melihat informasi yang sah tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan informasi relevan lainnya untuk menilai saham secara akurat.

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-

kurangnya perlu memerhatikan dua hal, yaitu keuntungan yang diharapkan dan resiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus beresiko.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen. Apabila dividen yang dibayar tinggi, harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan memperoleh laba. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan pendanaan dan pengelolaan aset tersebut.

Harga saham setiap menitnya dapat berubah-ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan adalah faktor internal dan faktor eksternal perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan faktor internal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Faktor internal perusahaan yang digunakan berupa rasio pasar seperti *Earning per share* (EPS), dan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Return On Asset* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, Fahmi (2012:138). *Earning Per Share* (EPS) adalah

rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar pada suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dan dengan jumlah lembar saham yang beredar dipasaran. Jika *Earning Per Share (EPS)* meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen (dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis). Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut.

Return On Asset (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2008 : 42). Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return On Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Semakin besar rasio *Return On Equity (ROE)* menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan

investor untuk menanamkan modalnya. (Menurut Nurfadillah, 2011, dalam tulisan Sitti Suhariana Buchari,2015).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:62). Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Alasan memilih Industri *food and beverages* sebagai obyek penelitian karena industri *food and beverages* adalah salah satu usaha yang terus mengalami pertumbuhan seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka permintaan akan makanan dan minuman akan semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH EPS, ROA, ROE, DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah EPS, ROA, ROE, dan NPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

2. Apakah EPS, ROA, ROE, dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada Industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dianggap penting untuk diteliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh EPS, ROA, ROE DAN NPM secara parsial terhadap harga saham pada Industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh EPS, ROA, ROE DAN NPM secara simultan terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penulisan ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pengaruh EPS, ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham pada *Industri Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat meminimalkan risiko yang mungkin dapat terjadi.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya mahasiswa STIE NOBEL NI yang tertarik dengan pasar modal dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh EPS, ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham pada Industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

Saham (*Stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (Sumber : www.idx.co.id)

Perusahaan dapat menerbitkan 2 jenis saham, yaitu saham biasa dan saham preferen. (Hin, 2008) dalam tulisan Mutiara Putri 2012

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan mereka menanggung risiko dan menadapkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan jelek, mereka tidak menerima dividen. Dan sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan baik, mereka dapat memperoleh dividen yang lebih besar bahkan saham bonus. Pemegang saham biasa ini memiliki hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan ikut menentukan

kebijakan perusahaan. Jika perusahaan dilikuidasi, pemegang saham biasa akan membagi sisa aset perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham Preferen.

2. Saham Preferen (*preferred Stock*)

Saham preferen ini mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa. Pemegang saham preferen akan memperoleh hak untuk memperoleh dividen yang tetap (*fixed rate*) setiap tahunnya. Maka hak dividen pemegang saham preferen akan diakumulasikan. Bila perusahaan jatuh bangkrut dan dilikuidasi, pemegang saham preferen akan mendapatkan pembayaran dari sisa-sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa.

2.1.1 Keuntungan Saham

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham :

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapat dividen.

2. Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500. untuk saham yang dijualnya.

2.1.2 Risiko Saham

Sebagai instrumen Investasi, saham memiliki risiko, antara lain:

1. Capital Loss

Merupakan kebalikan dari capital gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600 per saham.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan

perusahaan). Jika masih terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak). Maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. (Sumber : www.idx.co.id).

2.2 Harga Saham

Menurut Sunariyah (2004:128) harga Saham adalah harga selebar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Sedangkan Menurut Jogiyanto (2008 : 143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh

permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dan Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004 : 115) harga saham merupakan nilai sekarang (Present Value) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

2.2.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu

dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2.3 Pendekatan Analisis Saham

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intristik (*intiristic value*) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini. (*current market price*) saham tersebut. Nilai intristik itu sendiri menunjukkan present value arus kas yang diharapkan dari suatu saham (Husnan,2001;278 dalam tulisan Adrianus, 2016) .

Dalam hal ini penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan pertama, apabila nilai intristik saham tersebut lebih besar dari nilai pasar saat ini, maka saham disebut nilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan seharusnya saham tersebut dibeli atau ditahan apabila telah dimiliki.

Kedua, apabila nilai pasar saat ini lebih besar dari nilai intristik saham tersebut, maka saham tersebut dinilai *overrrvalued* (harganya terlalu tinggi), oleh karena itu saham sebaiknya tidak dibeli atau tidak dijual apabila telah dimiliki.

Ketiga, apabila nilai pasar saat ini lebih sama dengan nilai intristik saham, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan. Sebelum mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham seorang investor biasanya melakukan analisa terhadap nilai saham yang akan dijual atau dibeli.

Analisis harga saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2005:349).

Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya (Sutrisno, 2005:330).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *shortinterest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan,2005:315).

Analisis ini sering disebut sebagai *share price forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental

yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan tercermin dalam kinerja perusahaan. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2005:331).

Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran

terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.3 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. *Earning per Share* atau laba per lembar ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan Laba per Saham pada perusahaan sejenisnya, Laba per Saham ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. *Earning per Share* ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang Laba per Sahamnya yang terus meningkat. Pertumbuhan *EPS (Earning per Share)* merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru.

Earning Per Share (EPS) dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per Share* ini dapat dinyatakan dengan rumus EPS dibawah ini :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Jika terjadi perubahan struktur modal (contohnya perubahan jumlah saham) selama perioda pelaporan, maka saham yang beredar harus dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang saham.

Umumnya, Laba per Saham yang tinggi menandakan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan Laba per Saham yang rendah. Artinya, perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi untuk dibagikan ke pemegang sahamnya. Meskipun demikian, investor tidak hanya memperhatikan nilai dari Laba per lembar saham ini saja untuk membuat keputusan membeli atau tidak membeli saham pada perusahaan yang bersangkutan, karena pada dasarnya EPS ini dapat berubah menjadi tinggi apabila jumlah saham yang beredar dikurangi.

2.4 Return On Asset (ROA)

Hanafi dan Halim (2012 : 157) menyatakan *Return On Asset* (ROA) merupakan analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Kasmir (2010 : 115) menyatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi Return On Asset (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Return

On Asset berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Rumus ROA :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2.5 Return On Equity (ROE)

Hanafi dan Halim (2012:177) menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) merupakan analisis rasio yang menggambarkan laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu, setelah semua hak-hak kreditur dan saham preferen telah dilunasi.

Fahmi (2015 : 95) menyatakan bahwa ROE disebut juga dengan timbal hasil atau ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio perputaran total aset ROE digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Riyadi (2006:115) ROE amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari

pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan Perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

Kasmir (2010:115) menyatakan bahwa Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio menandakan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Rumus *Return On Equity* (ROE)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.6 Net Profit Margin (NPM)

Sudana (2015:26) menyatakan bahwa NPM merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba.

Rumus Net Profit Margin :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

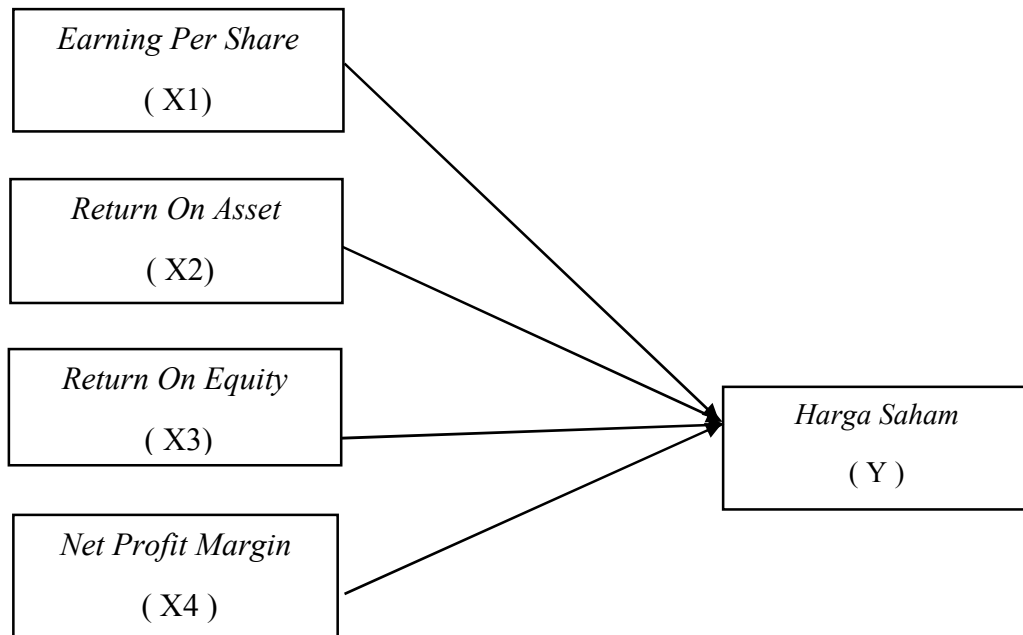
2.7 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Suhariana Buchari (2016)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)	ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan hanya EPS yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.
2	Ema Novasari (2013)	Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011.	PER dan EPS menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan harga saham perusahaan. PER, EPS, ROA, dan DER secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap naiknya harga saham.
3	Galih prabandanu (2017)	Pengaruh EPS, DER, PER dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2016	Secara Parsial variabel EPS dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan CR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel EPS, DER, PER, dan CR berpengaruh terhadap harga saham.

4	Fransisco, Ivonne, dan Fery (2017)	pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap harga saham (Studi Kasus pada Industri <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2013-2015)	Variabel EPS memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham dan variabel ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.
---	------------------------------------	--	--

2.8 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



2.9 Hipotesis

Sugiono (2008:93) menyatakan bahwa, "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya".

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini :

H1 : Diduga, EPS, ROA, ROE, dan NPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

H2 : Diduga, EPS, ROA, ROE, dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galery Investasi Bursa Efek Indonesia, sekuritas di kampus STIE NOBEL INDONESIA. Jl. Alauddin No 212 Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu yang diberikan untuk penelitian ini secara keseluruhan adalah selama 1 bulan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data laporan keuangan publikasi tahunan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yaitu data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen perusahaan dan informasi tertulis mengenai keadaan perusahaan berupa laporan keuangan serta beberapa data-data perusahaan yang dibutuhkan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono 2013 dalam tulisan Winarko, 2018. “ Populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2013-2017 sebanyak 18 perusahaan.

Daftar Nama Perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tigapilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industri
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia
11	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk

12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
15	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
17	STTP	PT. Siantar Top Tbk
18	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk

Sumber : www.sahamok.com

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan metode *purposive sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu terlebih dahulu. Dimana sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian ini adalah *perusahaan food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.
- b. Perusahaan yang memiliki saham aktif selama periode 2013-2017.
- c. Perusahaan tidak di dilesting selama masa periode 2013-2017.
- d. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan selama periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang akan digunakan sebanyak 12. Berikut nama-nama perusahaan *food and beverages* yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.
2	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk.
3	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
7	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
8	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.
9	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
10	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
11	STTP	PT. Siantar Top Tbk
12	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada dua tahap. Pada tahap pertama akan dilakukan studi pustaka yaitu dengan mencari literatur yang berhubungan dengan penulisan yang akan di lakukan. Pada

tahap kedua dikumpulkan data dengan cara mengunduh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah telah terkumpul secara lengkap. Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar. Asumsi dasar juga dikenal sebagai asumsi klasik. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat atau mendekati atau sama dengan kenyataan. Uji asumsi klasik terdiri dari :

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dilakukan pada variabel

dependen dan independen. Data akan sah, apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal.

3.5.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen (Ghozali, 2006 :95).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 , nilai tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2006:95-96).

Rumus :

$$\text{VIP} = \frac{1}{1-R^2} \quad \text{atau} \quad \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Jika VIP > 10 atau jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka ada multikolinieritas dalam model regresi.

3.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006:99).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test), dimana hasil pengujian ditemukan berdasarkan nilai *Durbin Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* (DW). Model korelasi yang baik adalah yang tidak mengandung autokorelasi.

Hipotesis yang akan diuji :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut :

$0 < d < d_L$ = Ada autokorelasi

$d_L \leq d \leq d_U$ = Tanpa kesimpulan

$4 - d_L < d < 4$ = Ada autokorelasi

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ = Tanpa kesimpulan

$d_U < d < 4 - d_U$ = Tidak ada autokorelasi

(Imam Ghozali, 2006:100)

3.5.5 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:125).

Pada penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED. Jika penyebarannya tidak berbentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2006:125)

Menurut Imam Ghozali (2006:26) dasar pengambilan keputusan uji tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seta titik-titik menyebar di atas dan di angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun bentuk umum persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y= Harga saham

a= konstanta

β_1 = koefisien regresi variabel EPS

β_2 = koefisien regresi variabel ROE

β_3 = koefisien regresi variabel ROA

β_4 = koefisien regresi variabel NPM

X1= *Earning Per Share* (EPS)

X2= *Return On Equity* (ROE)

X3= *Return On Asset* (ROA)

X4= *Net Profit Margin* (NPM)

e= Error

3.5.7 Uji Hipotesis

Ketetapan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness Of Fitnya, setidaknya ini dapat diukur dengan nilai F, uji t, dan

nilai koefisien determinasi. Perhitungan disebut secara signifikan apabila nilai uji F dan uji T berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilainya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

2. Uji Simultan (uji F)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen dengan melihat nilai signifikansi F. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi independen. Sedangkan untuk nilai R bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007).

3.6 Defenisi Operasional Variabel

Merupakan penentuan construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara yang digunakan oleh peneliti

dalam mengoperasionalkan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik (Indriantono dan Supomo, 2002). Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Pengertian operasional variabel ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi:

1. Variabel dependen atau Variabel Terikat

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham.

Harga saham adalah harga selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

2. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. *Earning Per Share* (EPS) adalah tingkat keuntungan yang

diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak-dividen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. Return On Equity (ROE)

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Rumus *Return On Equity* (ROE) :

$$\begin{array}{c} \text{Return On Equity} \\ \text{(ROE)} \end{array} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Return On Asset (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2008 : 42). Semakin tinggi Return On Asset (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Return On Asset berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Rumus ROA :

$$\begin{array}{c} \text{Return On Asset} \\ \text{(ROA)} \end{array} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:62). Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Rumus NPM :

$$\begin{array}{r} \textit{Net Profit Margin} \\ \\ \text{(NPM)} \end{array} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan Penjualan bersih}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga saat ini tercatat sebanyak 18 perusahaan, dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling. Penelitian ini berfokus pada pengaruh profitabilitas yang di proyeksikan dengan EPS, ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham periode 2013-2017. Data mengenai rasio keuangan dan harga saham diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah gambaran umum perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1. PT. Tri Banyan Tirta Tbk

PT. Tri Banyan Tirta (ALTO) didirikan pada tahun 1997. Tujuan perusahaan adalah membangun Alto Natural Spring Water sebagai produk lokal dengan kualitas standar internasional. Perusahaan berambisi menjadi salah satu perusahaan minuman yang berpengaruh di Indonesia yang akan dicapai melalui investasi berkesinambungan pada produk-produk yang dihasilkan, sumber daya manusia maupun penyediaan fasilitas produksi terbaik. Strategi perusahaan adalah berkomitmen pada keberhasilan peningkatan dan pertumbuhan produk-produk

utama, peningkatan kualitas produk, inovasi secara terus menerus, serta senantiasa memenuhi keinginan pelanggan dalam hal pelayanan. Pabrik PT Tri Banyan Tirta berlokasi di desa Babakan Pari, Sukabumi yang dikenal dengan sumber mata airnya yang alami, teruji kemurniannya dan kaya akan kandungan mineral alaminya. PT Tri Banyan Tirta juga didukung oleh ahli-ahli profesional dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam menghasilkan produk-produk bermutu tinggi.

Visi : Dikenal sebagai produsen lokal air minum alami dalam kemasan dengan kualitas terbaik sesuai standar internasional.

Misi : Menjadi produsen air minum dalam kemasan yang menghasilkan produk-produk berkualitas untuk dinikmati oleh berbagai segmen pasar.

2. PT. Cahaya Kalbar Tbk

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham

dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

3. PT. Delta Djakarta Tbk

PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada

masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

4. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

5. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

6. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%).

Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

7. PT. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

8. PT. Nippon Indosari Corporinda Tbk

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

9. PT. Sekar Bumi Tbk

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI).

Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012

10. PT Sekar Laut Tbk

PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor

cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

11. PT. Siantar Top Tbk

PT. Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

12. PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974.

Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiortana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga),

minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

Pada tanggal 15 Mei 1990, UL TJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UL TJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak tidaknya harga saham perusahaan untuk dibeli. Adapun nilai *Earning Per Share (EPS) Food and beverages* periode 2013-2017 yang di jadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Nilai *Earning Per Share (EPS) Industri Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

NO	Kode Emiten	<i>Earning Per Share (EPS) (Rp)</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ALTO	5.51	4.61	-11.11	-12.09	-28.48
2	CEKA	218.72	137.82	358.15	419.66	180.54
3	DLTA	16.515	17.621	11.895	316.90	349.39
4	ICBP	381.63	446.62	514.62	308.73	325.55
5	INDF	285.16	442.50	338.02	472.02	474.75
6	MLBI	55.576	37.717	235.74	465.98	627.34
7	MYOR	1.165	451.31	1.364	60.60	71.31
8	ROTI	31.22	37.26	53.45	55.31	28.84
9	SKBM	67.83	80.23	44.48	30.43	15.40
10	SKLT	16.90	24.56	29.55	29.88	33.45
11	STTP	87.38	94.27	141.78	133.18	165.16
12	ULTJ	112.60	100.89	179.71	243.17	60.86
	Rata-Rata	106.683	156.283	158.137	210.314	219.12

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2018

Dari tabel diatas, bisa dilihat bahwa *Earning Per Share (EPS)* setiap perusahaan dari tahun ke tahun ada yang mengalami fluktuasi, ada yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dan ada juga yang mengalami penurunan. Perusahaan dengan nilai *Earning Per Share (EPS)* tertinggi selama periode penelitian adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk sebesar Rp 627.24 pada periode 2017, sedangkan perusahaan dengan nilai *Earning Per Share (EPS)*

terendah adalah PT. Tri Banyan Tirta Tbk sebesar Rp.-28.48 pada periode 2017. Dan untuk rata-rata *Earning Per Share* (EPS) dari keseluruhan perusahaan selama periode penelitian mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 sebesar Rp. 106.683, tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi Rp. 115.531, pada tahun 2015 nilai EPS naik lagi menjadi 158.137 dan pada tahun 2016 nilai EPS semakin naik sebesar Rp. 210.314 dan tahun 2017 mengalami kenaikan lagi menjadi Rp. 219.12.

4.2.2 *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio menandakan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Adapun nilai *Return On Equity* (ROE) *Food and beverages* periode 2013-2017 yang di jadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Nilai *Return On Equity* (ROE) Industri *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

NO	Kode Emiten	<i>Return On Equity (ROE) (%)</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ALTO	2.2	-1.90	-4.80	-5.51	-14.09
2	CEKA	12.32	7.63	16.65	28.12	11.90
3	DLTA	39.98	37.68	22.60	25.14	24.44
4	ICBP	16.85	16.83	17.84	19.63	17.43
5	INDF	8.90	12.48	8.60	11.99	11.00
6	MLBI	118.60	143.53	64.83	119.68	124.15
7	MYOR	26.87	9.99	24.07	22.16	22.18
8	ROTI	20.07	19.64	22.76	19.39	4.80
9	SKBM	28.97	28.03	11.67	6.12	2.53
10	SKLT	8.19	10.75	13.20	6.97	7.47
11	STTP	16.49	15.10	18.41	14.91	15.60
12	ULTJ	16.13	12.51	18.70	20.34	16.91
Rata-Rata		26.29	26.01	19.54	24.07	20.36

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2018

Dari tabel diatas, bisa dilihat bahwa nilai *Return On Equity (ROE)* setiap perusahaan dari tahun ke tahun ada yang mengalami fluktuasi, ada yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dan ada juga yang mengalami penurunan. Perusahaan dengan nilai *Return On Equity (ROE)* tertinggi selama periode penelitian adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk sebesar 124.15% pada periode 2017, sedangkan perusahaan dengan nilai *Return On Equity (ROE)* terendah

adalah PT. Tri Banyan Tirta Tbk sebesar -14.09% pada periode 2017. Dan untuk rata-rata *Return On Equity* (ROE) dari keseluruhan perusahaan selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 26.29%, tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 26.01%, pada tahun 2015 nilai ROE kembali mengalami penurunan menjadi 19.04% dan pada tahun 2016 nilai naik sebesar 24.07% dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 20.36%.

4.2.3 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan.

Tabel 4.3 Nilai *Return On Asset* (ROA) Industri *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

NO	Kode Emiten	<i>Return On Asset</i> (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ALTO	0.80	-0.82	-2.06	-2.27	-5.67
2	CEKA	6.08	3.19	7.17	17.51	7.71
3	DLTA	31.20	29.04	18.50	21.25	20.87
4	ICBP	10.51	10.16	11.01	12.56	11.21

5	INDF	4.38	5.99	4.04	6.41	5.85
6	MLBI	65.72	35.63	23.65	43.17	52.67
7	MYOR	10.90	3.98	11.02	10.75	10.93
8	ROTI	8.67	8.80	10.00	9.58	2.97
9	SKBM	11.71	13.72	5.25	2.25	1.59
10	SKLT	3.79	4.97	5.32	3.63	3.61
11	STTP	7.78	7.26	9.67	7.45	9.22
12	ULTJ	11.56	9.71	14.78	16.74	13.72
Rata-Rata		14.42%	10.96%	9.87%	12.41%	11.22%

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Return On Asset tertinggi pada tahun 2013 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 65.72%, sedangkan terendah pada tahun 2017 perusahaan Tri Banyan Tirta, Tbk sebesar -5.67%. Dan untuk rata-rata *Return On Asset* (ROA) dari keseluruhan perusahaan selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 14.42%, tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 10.96%, pada tahun 2015 nilai ROE kembali mengalami penurunan menjadi 9.87%, pada tahun 2016 nilai ROE kembali naik sebesar 12.41% dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 11.22%.

4.2.4 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Tabel 4.4 Nilai *Net Profit Margin (NPM)* Industri *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

NO	Kode Emiten	<i>Net Profit Margin (%)</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ALTO	2.48	-3.05	-8.07	-8.94	-23.98
2	CEKA	2.57	1.11	3.06	6.07	2.52
3	DLTA	31.20	32.76	27.45	32.84	35.99
4	ICBP	8.91	8.43	9.21	10.54	9.95
5	INDF	5.92	8.09	5.79	7.89	7.33
6	MLBI	32.88	26.60	18.43	30.10	39.00
7	MYOR	8.81	2.89	8.84	7.57	7.83
8	ROTI	10.50	10.03	12.44	11.09	5.43
9	SKBM	4.49	6.02	2.95	1.50	1.41
10	SKLT	2.02	2.42	2.69	2.48	2.51
11	STTP	6.75	5.69	7.30	6.62	7.65

12	ULTJ	9.40	7.23	11.91	15.15	14.58
	Rata-Rata	10,49%	9.02%	8.5%	9,06%	9,18%

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* tertinggi pada tahun 2017 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 39.00%, sedangkan terendah pada tahun 2017 perusahaan Tri Banyan Tirta, Tbk sebesar -23,98%. Dan untuk rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) dari keseluruhan perusahaan selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 10.49%, tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 9.02%, pada tahun 2015 nilai NPM kembali mengalami penurunan menjadi 8.5%, pada tahun 2016 nilai NPM kembali naik sebesar 9.06% dan tahun 2017 naik sebesar 9.08%.

4.2.5 Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku dipasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar tergantung dari permintaan dan penawaran. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga saham penutupan (closed Price). Adapun harga saham tiap perusahaan food and beverages selama periode 2013-2017 yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Harga saham *food and beverages* periode 2013-2017 yang dijadikan sampel dalam penelitian.

NO	Kode Emiten	Harga Saham (Rp)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ALTO	570	352	330	388	390
2	CEKA	1,160	1,500	675	1,350	1,290
3	DLTA	7,600	7,800	5,200	5,000	4,590
4	ICBP	5,100	6,550	6,738	8,575	8,900
5	INDF	6,600	6,750	5,175	7,925	7,625
6	MLBI	12,000	11,900	8,200	11,750	13,675
7	MYOR	1,040	836	1,220	1,645	2,020
8	ROTI	1,020	1,385	1,265	1,600	1,275
9	SKBM	480	970	945	640	715
10	SKLT	180	300	370	308	1,100
11	STTP	1,550	2,880	3,015	3,190	4,360
12	ULTJ	1,125	930	986	1,143	1,295
Rata-Rata		3,202.083	3,512.75	2,850.75	3,625.166	3,936.25

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa harga saham pada beberapa periode penelitian mengalami fluktuasi, ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Perusahaan dengan Harga saham tertinggi selama periode penelitian yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar Rp. 13.675, sedangkan perusahaan dengan saham terendah selama periode penelitian yaitu PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2013 sebesar Rp.180.

Untuk rata-rata harga saham dari keseluruhan perusahaan yang di ambil menjadi sampel selama periode penelitian juga mengalami fluakuasi. Rata-rata harga saham pada tahun 2013 Rp. 3.202,08, kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp.3.512.75, kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp.2.850,75, pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp.3.625,16, dan pada tahun 2017 terus meningkat sebesar Rp.3.936,25.

4.3 Hasil Analisis Data

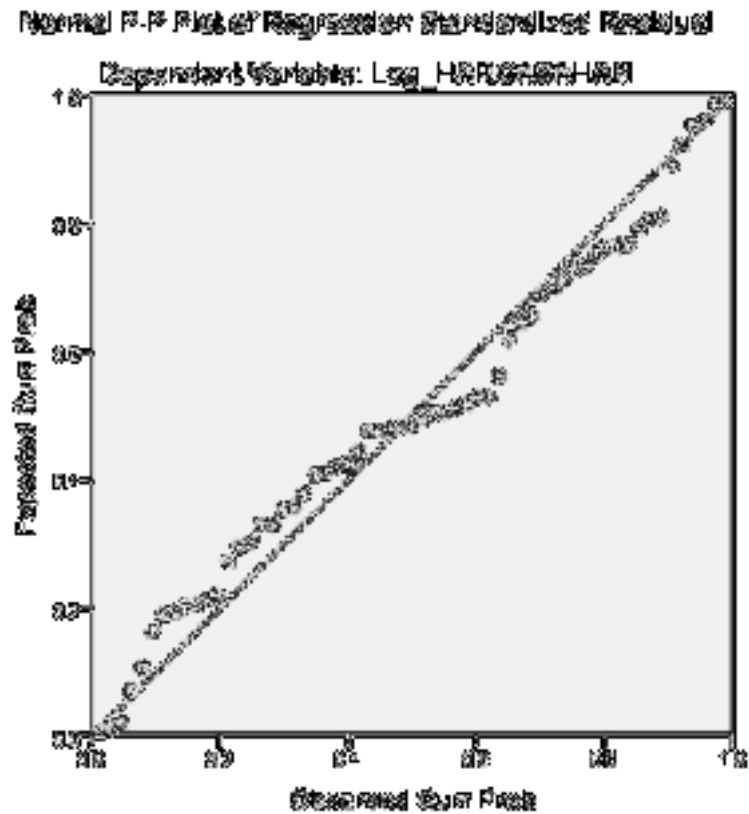
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data penelitian yang akan digunakan memenuhi persyaratan regresi. Dalam penelitian ini digunakan pengujian berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Adapun uji asumsi klasik sebagai berikut :

4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan uji analisis grafik seperti gambar di bawah ini :

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Dari gambar 4.1 di atas kita dapat melihat bahwa titik-titik yang ada selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen .

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 , nilai tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas. Berdasarkan hasil output SPSS, maka besar nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Model 1^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Beta	1
1	(Constant)	279,075	794,484		1,435	,141	
	Log_EPO	-.091	,039	-.231	1,035	,308	3,230
	Log_ADA	,021	,039	,532	1,317	,199	5,077
	Log_PDR	,023	,043	,531	1,235	,218	4,584
	Log_PAM	,022	,047	,419	1,105	,264	3,781

a. Dependent Variable: Log_PDR

Berdasarkan tabel 4.6 di atas pada bagian *collinearity Statistics* diketahui nilai Tolerance untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Dan untuk hasil VIF untuk masing-masing variabel independen juga menunjukkan hal yang sama yaitu nilai VIF < 10 . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

4.3.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Untuk lebih jelasnya akan disajikan data mengenai hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat melalui tabel 4.7 di bawa ini :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.631	.604	1351.18599	1.910

a. Predictors: (Constant), Lag_NPM, Lag_EPS, Lag_ROE, Lag_ROA

b. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

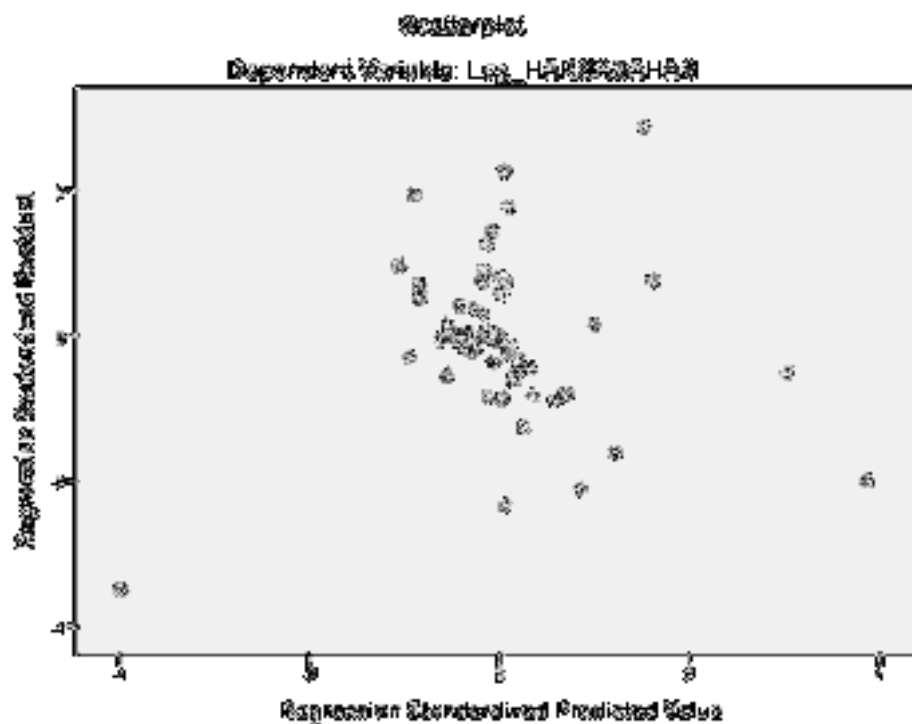
Berdasarkan table 4.7 diatas menunjukkan bahwa Nilai Durbin-Watson sebesar 1.910. berdasarkan table DW dengan tingkat signifikan 5%, dengan jumlah data (n) = 60 serta jumlah variabel (k) = 4. Maka diperoleh nilai dL= 1,408 dan dU= 1,767. Dan (4-dU) = 2, 233. Maka nilai Durbin Watson (DW) berada diantara Du atau dan 4-du atau $1,767 < 1,910 < 2,233$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

4.3.1.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil output spss maka diagram scatterplot dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 diatas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas seta titik-titik menyebar di atas angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EPS, ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham pada industry *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Model

hubungan harga saham dan EPS, ROA, ROE dan NPM disusun dalam persamaan linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y= Harga saham

a= konstanta

β_1 = koefisien regresi variabel EPS

β_2 = koefisien regresi variabel ROA

β_3 = koefisien regresi variabel ROE

β_4 = koefisien regresi variabel NPM

X1= *Earning Per Share* (EPS)

X2= *Return On Equity* (ROA)

X3= *Return On Asset* (ROE)

X4= *Net Profit Margin* (NPM)

e= Error

Di bawah ini adalah tabel yang merupakan hasil output dari SPSS 21.

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Beta	Tolerance
1							
	(Constant)	275,675	156,402		,141		
	Log_EPS	-.060	,091	-.541	,492	,562	,427
	Log_ROA	59,957	90,914	,202	,127	,126	,770
	Log_ROE	53,853	14,892	,354	,000	,104	,946
	Log_NPM	30,433	99,277	,143	,252	,421	,517

a. Dependent Variable: Log_Return

Dari tabel diatas dapat ditentukan persamaan regresinya berdasarkan kolom b yang merupakan koefisien regresi tiap variabelnya. Jadi persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Harga saham} = 275,675a - 0,60\text{EPS} + 59,957\text{ROA} + 53,853\text{ROE} + 30,433\text{NPM} + e$$

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hasil persamaan regresi sebagai berikut :

1. Constan sebesar 275.675 dengan nilai positif menyatakan bahwa harga saham akan bernilai 275.675 jika EPS, ROA, ROE, dan NPM bernilai 0.
2. Variabel EPS memiliki koefisien regresi sebesar -0,060 dengan nilai negative menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% EPS akan menurunkan harga saham sebesar 0,060, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.
3. Variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar 59,957 dengan nilai positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% ROA akan meningkatkan

harga saham sebesar 59,957, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.

4. Variabel ROE memiliki koefisien regresi sebesar 53,853 dengan nilai positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% ROE akan meningkatkan harga saham sebesar 53,853, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.
5. Variabel NPM memiliki koefisien regresi sebesar 30,433 dengan nilai positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% NPM akan meningkatkan harga saham 30,433, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

1. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen (EPS, ROA, ROE, dan NPM) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

Berdasarkan hasil output SPSS maka hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t

Model	Koefisien	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	278878	1304884		1,433	,151
	Lag_EPS	-.668	,531	-.561	-1,256	,213
	Lag_ROA	3,8887	28,076	,383	1,337	,180
	Lag_DPS	3,8887	12,352	,571	3,103	,001
	Lag_NPM	3,8887	38,277	,148	1,015	,311

Pada tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar $-1,925 < t_{table}$ 2,000 dan nilai sign 0,059 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 di tolak. Yang artinya variabel EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. **H_1 Ditolak.**
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar $1,537 < t_{table}$ 2,000 dan nilai signifikan 0,130 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 di tolak. Yang artinya variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. **H_2 ditolak**
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar $3,690 > t_{table}$ 2,000 dan nilai sign 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan

bahwa H_0 ditolak H_1 di terima. Yang artinya variabel ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. **H3 diterima**

4. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t hitung sebesar $0,793 < t_{table}$ 2,000 dan nilai sign 0, 431 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 di tolak. Yang artinya variabel NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. **H4 ditolak.**

4.3.3.2 Hasil Uji statistik f (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen dengan melihat nilai signifikansi F. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen (EPS, ROA, ROE, dan NPM) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Harga Saham).
- b. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen (EPS, ROA, ROE, dan NPM) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Harga Saham).

Berdasarkan hasil output SPSS maka hasil uji f dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini :

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	4.502E8	4	1.125E8	20,117	.000*
Residual	3.076E8	95	3.237E6		
Total	7.578E8	99			

a. Predictors: (Constant), NPM, EPS, ROE, ROA
 b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} 20,177 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel EPS, ROA, ROE, dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. **Hipotesis H5 diterima.**

4.3.7.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi independen. Sedangkan untuk nilai R bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007).

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.631	.604	1351.18599	1.910

a. Predictors: (Constant), Lag_NPM, Lag_EPS, Lag_ROE, Lag_ROA

b. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

Berdasarkan table 4.11 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,631 atau 63,1% ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu EPS, ROA, ROE, dan NPM dalam menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham adalah sebesar 63,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh EPS, ROA, ROE, dan NPM sebesar 63,1%. Sedangkan sisanya sebesar 36,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji T) nilai ^thitung -1,925 dan nilai signifikansi 0,059 yang lebih besar dari 0,05 (0,059>0,05). Hal ini berarti bahwa variabel EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada industri *food and beverages*. Pengaruh EPS yang negatif berbanding terbalik dengan harga saham. Ini berarti bahwa apabila EPS mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Selain itu, adanya pengaruh yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai EPS

tidak dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat harga saham. Ini berarti bahwa investor tidak melihat EPS sebagai faktor utama sebagai keputusan untuk membeli saham. (Maulana (2014) menyatakan para investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan *return* yang diinginkan sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham. Rahmadewi, dkk (2018) dalam tulisan Cholidia (2017) juga menyatakan bahwa investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan Bandar (Spekulasi) dalam berinvestasi menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prabandanu (2014) yang menyatakan bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2013) yang menyatakan bahwa EPS menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji T) variabel ROA menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

Dimana berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar $1,537 < t_{table}$ 2,000 dan nilai sign 0,130 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 di tolak. Yang artinya variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Theresia (2017) menyatakan Kondisi tersebut dapat terjadi karena dalam menentukan pembelian saham investor menggunakan capital gain dan tidak menggunakan deviden yang akan diterimanya sebagai bahan pertimbangan. Dan kondisi tersebut juga membuat calon investor dan investor tidak menggunakan ROA sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan untuk membeli saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Buchari (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak signifikannya *Return on Asset* terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor tidak memerhatikan *Return on Asset* dalam keputusannya berinvestasi karena *Return on Asset* memiliki kelemahan yang cenderung mengalami fluktuasi naik turun. ROA Positif menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji T) variabel ROE menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017. Dimana berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar $3,690 > t_{table}$ 2,000 dan nilai sign 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tolak H_1 diterima.

Yang artinya variabel ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarko (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ROE mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya. Selain itu, Adanya pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai ROE akan dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat harga saham.

ROE merupakan salah satu tolak ukur profitabilitas yang memperlihatkan bagaimana efisiensi manajemen suatu perusahaan dalam mengatur ekuitas atau modalnya untuk mendapatkan laba. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber modal yang ada semakin baik. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor tinggi pula. Hal ini tentunya akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, tingginya tingkat permintaan per lembar saham ini akan menyebabkan harga saham meningkat. Selain itu, perusahaan juga dapat dengan mudah menarik modal baru dari para investor.

4.4.4 Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji T) variabel NPM menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} sebesar $0,793 < t_{table}$ 2,000 dan nilai sign 0, 431 lebih

besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa HO diterima H1 di tolak. Yang artinya variabel NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan investasi tidak memperhitungkan variabel NPM untuk memprediksi harga saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Theresia (2017) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap saham.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat di tarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Variabel EPS, ROA, dan NPM secara Parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.
2. Secara simultan variabel EPS, ROA, ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

5.2 Saran

1. Bagi Investor

Investor yang akan membeli saham sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai informasi- informasi perusahaan. Selain itu melihat kembali laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang telah di publikasikan oleh perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dijadikan bahan dasar pertimbangan sebelum melakukan pembelian saham atau berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, disarankan agar lebih meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan maka juga akan meningkatkan EPS, ROA, dan NPM meningkat maka akan menarik banyak investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga harga saham akan ikut meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, selain itu memperbanyak sampel penelitian agar penelitian selanjutnya menjadikan lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar Z, 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*, Yayasan Pancur Siwah, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta CV.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS Cetak ke IV*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPF.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Halim, Abdul. 2015. *Analisis Aplikasi dan Investasinya. Dalam aset keuangan dan aset riil*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad, 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets And Liability Management*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah, 2004. *Pengantar pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiatuti, 2004. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sutrisno, 2005. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Edisi Jakarta: Erlangga.

- Buchari, Sitti Suhariana, 2015. *Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT.Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)*. Skripsi. Program Studi Manajemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri UIN Alauddin. Makassar.
- Maulana, Firman, 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap harga saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2010-2012*. Jurnal. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi. Universitas Jember (UJEL). Jember.
- Ginsu, F.G Fransisco, Saerang, S. Ivanne, dan Roring Ferdy, 2017. *Pengaruh Earning Per share dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. (Studi Kasus pada Industri Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Novasari, Ema, 2013. *Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Prabandanu, Galih, 2017. *Pengaruh EPS, DER, PER, dan CR Terhadap Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2016*. Skripsi. Jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Putri, Mutiara, 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2006-2010*). Skripsi. Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen. Universitas Widyatama. Bandung.
- Rahmadewi, Pande Widya, Nyoman Abundanti. 2018. *Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Bali, Indonesia.
- Utama Eko Widarta, 2018. *“Pengaruh Net Profit Margin terhadap harga saham PT Unilever Tbk Tahun 2011-2016”*. Universitas Prof.Dr Hazairin,S.H: Bengkulu.
- Winarko, Yandri, 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun*

2012-2016. Skripsi. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Kasih, Theresia Dian Segera, 2017. *Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sembilan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman Di BEI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta.

Britama. 2019. Sejarah dan Profil singkat Perusahaan. (<http://britama.com>).

Ringkasan kinerja perusahaan. 2019. (www.idx.co.id).

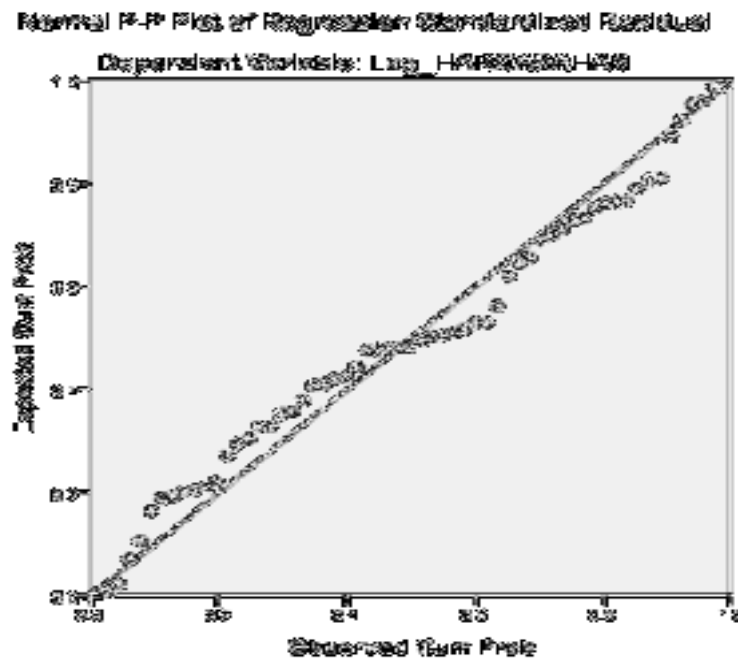
YahooFinance. 2018. Data nama Perusahaan Makanan dan Minuman. (www.finance.yahoo.com, diakses pada januari 2019).

Pasaribu, Mangihot. 2017. “ Pengertian dan Jenis-Jenis Saham Harga Saham. <http://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-jenis-jenis-saham-harga.html>, diakses 15 November 2018.

<https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-eps-earning-per-share-laba-per-saham-rumus-eps/> diakses 15 November 2018.

Hasil Output SPSS 21 setelah Transformasi Data

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	275.675	184.404		1.495	.141		
1 Lag_EPS	-.060	.031	-.241	-1.925	.059	.437	2.289
Lag_ROA	59.967	39.018	.308	1.537	.130	.170	5.877
Lag_ROE	53.853	14.593	.571	3.690	.001	.285	3.504
Lag_NPM	30.433	38.377	.119	.793	.431	.304	3.287

a. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

Uji Autokorelasi

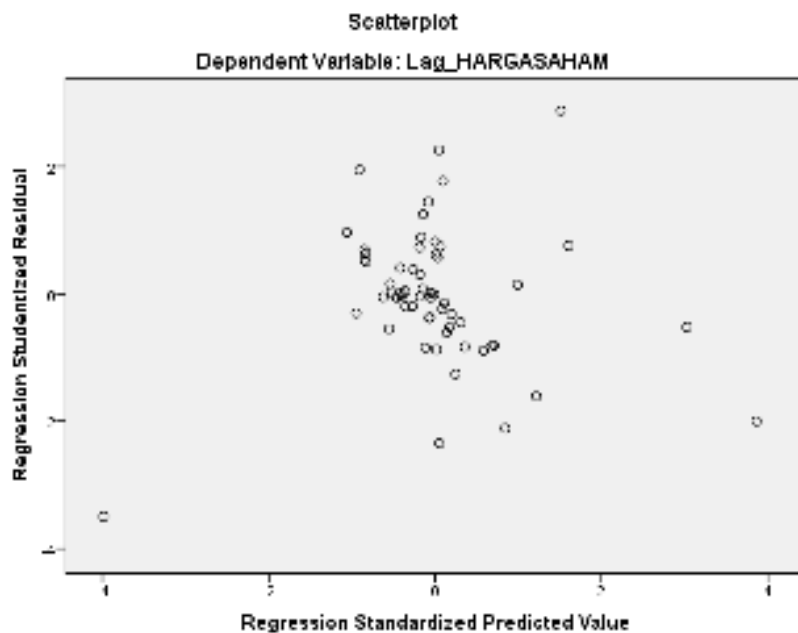
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.631	.604	1351.18599	1.910

a. Predictors: (Constant), Lag_NPM, Lag_EPS, Lag_ROE, Lag_ROA

b. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

Uji Heterokedastisitas



Uji T (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	275.675	184.404		1.495	.141
1 Lag_EPS	-.060	.031	-.241	-1.925	.059
Lag_ROA	59.967	39.018	.308	1.537	.130
Lag_ROE	53.853	14.593	.571	3.690	.001
Lag_NPM	30.433	38.377	.119	.793	.431

a. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168589986.851	4	42147496.713	23.086	.000 ^b
	Residual	98587992.786	54	1825703.570		
	Total	267177979.637	58			

a. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

b. Predictors: (Constant), Lag_NPM, Lag_EPS, Lag_ROE, Lag_ROA

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.631	.604	1351.18599

a. Predictors: (Constant), Lag_NPM, Lag_EPS, Lag_ROE, Lag_ROA

b. Dependent Variable: Lag_HARGASAHAM

LAMPIRAN